

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CORE TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS BERDASARKAN SELF-CONFIDENCE SISWA SMP/MTS

Desnani Ulfa¹, Depriwana Rahmi², Rena Revita³
^{1,2,3} UIN SUSKA RIAU, Jl. HR. Soebrantas Panam, Riau
rena.revita@uin-suska.ac.id

Abstract

This research was a Quasi Experiment research that aims to find out: 1) Whether or not there are differences in mathematical problem solving abilities between students who get learning with CORE learning models and students who get conventional learning. 2) Whether or not there is an interaction between the CORE learning model and Self-Confidence for students' mathematical problem solving abilities. The research design used The Nonequivalent Post-Test Only Control Group Design. The population in this study were all seventh grade students of the even semester of SMP Negeri 1 Bangkinang Kota in the academic year 2018/2019. The sampling technique used was Purposive Sampling, the data analysis technique used for the first hypothesis was the t-test while the second hypothesis used a two-way anova. The results of data analysis using the t-test showed the value of $t_{hitung} = 4,403 > t_{tabel} = 2,021$, so that it can be concluded that there are differences in mathematical problem solving abilities between students who take the CORE learning model with the mathematical problem-solving abilities of students who do not follow the CORE learning model. The results of data analysis using two-way ANOVA to show interactions $F(A \times B)_{hitung} = -6,07 < F(A \times B)_{tabel} = 3,21$ so it can be concluded that there is no interaction between the CORE learning models and self confidence in students' mathematical problem solving abilities

Keywords: CORE Learning Model, Mathematic Problem-Solving Ability, Self-Confidence

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimen* yang bertujuan untuk mengetahui: 1) Ada atau tidak perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran CORE dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. 2) Ada atau tidak interaksi antara model pembelajaran CORE dan *Self-Confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *The Nonequivalent Post-Test Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 1 Bangkinang Kota tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, Teknik analisis data yang digunakan untuk hipotesis pertama adalah uji-t sedangkan untuk hipotesis kedua menggunakan anova dua arah. Hasil analisis data dengan menggunakan uji-t menunjukkan nilai $t_{hitung} = 4,403 > t_{tabel} = 2,021$ sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CORE dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang tidak mengikuti model pembelajaran CORE. Hasil analisis data dengan menggunakan anova dua arah untuk menunjukkan interaksi $F(A \times B)_{hitung} = -6,07 < F(A \times B)_{tabel} = 3,21$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran CORE dan *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CORE, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Self-Confidence

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang menjadi sumber ilmu bagi beberapa ilmu pengetahuan lainnya. Banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika. Sebagai contoh, bentuk teori-teori dan cabang-cabang dari ilmu lain yang ditemukan dan dikembangkan melalui konsep Kalkulus, khususnya tentang persamaan diferensial, Teori Ekonomi mengenai permintaan dan penawaran yang dikembangkan melalui konsep Fungsi dan Kalkulus tentang diferensial dan integral.

Matematika menjadi suatu pelajaran wajib di sekolah yang harus diikuti setiap siswa, dan mempunyai standar proses kemampuan yang harus dicapai. Secara lebih rinci, tujuan pembelajaran matematika dipaparkan pada buku standar kompetensi mata pelajaran matematika sebagai berikut:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Diantara masalah penting dalam pembelajaran matematika saat ini adalah pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa. Karena dengan menguasai kemampuan pemecahan masalah maka siswa dapat melihat hubungan antara matematika dengan mata pelajaran lain, serta dapat menyelesaikan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa siswa mempunyai kinerja yang buruk dalam matematika. Salah satunya dalam TIMSS (*Third International Mathematics and Science Study*) prestasi siswa SMP Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara. Prestasi itu jauh berada dibawah siswa negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Dalam PISA (*Program for International Students Assessment*) prestasi matematika siswa SMP berada di peringkat 64 dari 65 negara, dan pada tahun 2015 berada di peringkat 63 dari 70 negara.

Selain itu, menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fimatesa Windari, Fitriani Dwina dan Suherman di SMPN 8 Padang pada tahun pelajaran 2013/2014 mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena siswa masih jarang diberikan latihan mengenai pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut, rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa diakibatkan karena kurangnya kebiasaan siswa dalam mengerjakan latihan atau soal-soal yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Hal ini diperkuat dengan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah melalui soal yang telah diberikan peneliti di SMP Negeri 1 Bangkinang Kota tepatnya kelas VII. Peneliti memberikan soal pemecahan masalah pada materi Garis dan Sudut. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat bahwa siswa cenderung melihat jawaban teman saat mengerjakan soal dikarenakan tidak dapat memahami masalah yang diberikan sehingga melihat jawaban temannya yang dianggap mereka lebih pintar matematika daripada mengerjakan jawaban sendiri. Ada juga siswa yang saat menyelesaikan soal dalam pengerjaan menggunakan langkah yang kurang tepat tetapi jawaban benar, dan siswa tidak melakukan pengecekan kembali pada kertas jawaban mereka. Pada saat disuruh tampil kedepan untuk mengerjakan

soal tersebut siswa tidak berani dan takut salah saat di depan kelas, padahal jawabannya sudah benar. Hal ini dikarenakan siswa kurang percaya diri akan jawaban yang diperolehnya.

Berdasarkan hasil penjelasan dari beberapa masalah yang ditemukan mengenai pemecahan masalah siswa, maka dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam mempelajari matematika.

Usaha yang telah dilakukan guru di sekolah tersebut adalah mengulang kembali materi yang belum dipahami siswa, mengadakan pembelajaran berkelompok membimbing siswa pada saat proses pembelajaran, memberi penguatan dan mengapresiasi siswa yang bertanya dan menjawab soal serta memperbanyak latihan soal. Tetapi usaha tersebut masih belum cukup dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Selain kemampuan pemecahan masalah matematis, *self-confidence* siswa juga dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. *Self-confidence* adalah suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi utuh dengan mengacu pada konsep diri. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, masih terdapat guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional, pembelajaran ini menggunakan metode ekspositori, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran secara klasikal, kemudian guru memberikan contoh soal dan siswa mengerjakannya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa salah satunya yaitu dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih bermakna dalam mengembangkan konsep yang telah dipelajari. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan konsep matematis dalam pembelajaran yang pada tahap-tahapannya dapat menuntun siswa untuk menjelaskan, mencontohkan, mengklasifikasikan, mengaplikasikan, dan menyimpulkan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Model pembelajaran CORE ini adalah suatu model pembelajaran yang memiliki desain mengkonstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari. Model CORE mencakup empat proses *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*. Dalam *Connecting*, siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuannya yang baru dengan pengetahuannya terdahulu. *Organizing*, membantu siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. *Reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh. *Extending* atau proses memperluas pengetahuan siswa. Pembelajaran CORE ini merupakan sebuah proses pembelajaran yang berbeda dan memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, mencari solusi dan membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini memberikan pengalaman yang berbeda sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa.

Penggunaan model pembelajaran CORE selain untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis diharapkan juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam bermatematika. Dalam hal ini menumbuhkan kepercayaan diri yang dimaksud adalah *Self Confidence*. *Self Confidence* merupakan salah satu komponen afektif yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan *Self-Confidence* Siswa SMP/MTs”. Penelitian ini memiliki 2 rumusan masalah yang dianalisis, yaitu 1) apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran CORE dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?, 2) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran CORE dan *Self-Confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?.

METODE

Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperimental* atau eksperimen semu, dimana tidak semua variabel yang dikontrol penuh. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the nonequivalent posttest only control grup design*.



Gambar 1. Rancangan Desain Penelitian

Keterangan:

O = *Posttest*

X = *Treatment*/perlakuan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2017/2018. Peneliti mengambil sampel kelas VII Teuku Umar sebagai kelas eksperimen dan VII Jendral Sudirman sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel diambil dengan teknik *Purposive Sampling*, dimana kelas dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Angket *Self-Confidence*. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Posttest*. Penilaian dalam Angket *Self-Confidence* menggunakan Skala *Likert*. Skala *Likert* ini memiliki dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pada pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, 1 dan pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kadang (K), Jarang Sekali (JS) dilakukan responden dengan memberi tanda

ceklis (✓) pada kolom yang telah disediakan. Setelah itu, kedua kelas dikelompokkan berdasarkan *Self-Confidence* tinggi, sedang, rendah.

Tabel 1.

Skala Likert Self-Confidence

Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
Jawaban Butir Instrumen	Skor	Skor	Jawaban Butir instrument
Sangat Setuju	4	1	Sangat Setuju
Setuju	3	2	Setuju
Kadang	2	3	Kadang
Jarang Sekali	1	4	Jarang Sekali

Tabel 2.

Kriteria Penilaian Self-Confidence

Kriteria Self-Confidence	Keterangan
$x \geq (\tilde{x} + SD)$	Tinggi
$(\tilde{x} - SD) < x < (\tilde{x} + SD)$	Sedang
$x \leq (\tilde{x} - SD)$	Rendah

HASIL

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan, diperoleh kriteria pengelompokan *Self-Confidence* sebagai berikut:

Tabel 3

Kriteria Pengelompokan Self-Confidence

Kriteria Self-Confidence	Keterangan
$X > 74,36$	Tinggi
$58,60 < X \leq 74,36$	Sedang
$X \leq 58,60$	Rendah

Setelah angket dianalisis berdasarkan kriteria pengelompokan *Self-Confidence* diperoleh lah pengelompokan siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.

Pengelompokan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kategori	Eksperimen	Kontrol
Tinggi	5	3
Sedang	18	17
Rendah	2	5

Sebelum diberi perlakuan, kedua kelas terlebih dahulu diuji apakah berdistribusi Normal, homogen, dan tidak memiliki perbedaan dalam kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dilakukan untuk melihat bahwa kelas memiliki kondisi awal yang sama.

Tabel 5.

Hasil Uji Normalitas Sebelum Diberikan Perlakuan

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	0,141	0,177	Normal
Kontrol	0,118	1,177	Normal

Tabel 6.

Hasil Uji Homogenitas Sebelum Perlakuan

Nilai Varians	Eksperimen	Kontrol	F_{hitung}	F_{tabel}
S^2	102,53	109,31	1,07	1,98
N	25	25		

Varians terbesar adalah kelas kontrol, maka $db_{pembilang} = n_1 - 1 = 25 - 1 = 24$ dan varians terkecil adalah kelas eksperimen, maka $db_{penyebut} = n_2 - 1 = 25 - 1 = 24$. Pada taraf signifikan (α) = 0,05, diperoleh $F_{tabel} = 1,98$. Karena $F_{hitung} = 1,07$ dan $F_{tabel} = 1,98$, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,07 \leq 1,98$, sehingga dapat disimpulkan varians-variens adalah **homogen**.

Tabel 7.

Uji-t Sebelum Diberikan Perlakuan

t_{hitung}	$t_{tabel} 5\%$	Keterangan
0,094	2,021	H_0 diterima

Berdasarkan hasil perhitungan dengan $t_{hitung} = 0,094$ dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 2,021 maka $0,094 < 2,021$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$. maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa “tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol”.

Setelah mendapatkan kelas yang memiliki kondisi awal yang sama, kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan model CORE dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Setelah penelitian dilakukan sebanyak 4 pertemuan, dilakukan *posttest* di kedua kelas pada pertemuan ke 5 dengan soal yang sama yaitu soal kemampuan pemecahan masalah matematis.

Hasil *posttest* dari kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis, dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8.

Hasil Uji Normalitas Posttest

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	0,112	0,177	Normal
Kontrol	0,112	1,177	Normal

Tabel 9.*Hasil Uji Homogenitas Posttest*

Nilai Varians	Eksperimen	Kontrol	F_{hitung}	F_{tabel}
S^2	14,28	26,22	1,84	1,98
N	25	27		

Varians terbesar adalah kelas kontrol, maka $db_{pembilang} = n_1 - 1 = 25 - 1 = 24$ dan varians terkecil adalah kelas eksperimen, maka $db_{penyebut} = n_2 - 1 = 25 - 1 = 24$. Pada taraf signifikan (α) = 0,05, diperoleh $F_{tabel} = 1,98$. Karena $F_{hitung} = 1,84$ dan $F_{tabel} = 1,98$, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,84 \leq 1,98$, sehingga dapat disimpulkan varians-variens adalah homogen.

Tabel 10.*Hasil Uji-t Posttest*

t_{hitung}	$t_{tabel} 5\%$	Keterangan
4,403	2,021	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan dengan $t_{hitung} = 4,403$ dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 2,021 maka $4,403 > 2,021$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka untuk hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa “terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model CORE dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional”.

Tabel 12.*Anova Dua Arah*

Sumber Variansi	Dk	JK	RK	Fh	Fk	Kesimpulan
Antar baris (Pendekatan) A	1	1635,92	1635,92	36,75	4,06	Terdapat pengaruh faktor model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
Antar Kolom (Self-Confidence) B	2	2470,25	1235,12	27,75	3,21	Terdapat pengaruh faktor <i>self-confidence</i> siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
Interaksi Self-Confidence x Model CORE	2	-540,72	-270,36	-6,07	3,21	Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan <i>self-confidence</i> siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis

Dari hasil perhitungan maka diperoleh $F_{AB} = -6,07$ dan $F_{tabel} = 3,21$ berarti $F_{AB} \leq F_{tabel}$. Dengan demikian H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

interaksi antara model pembelajaran CORE dan *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran CORE ini guru tidak menyampaikan secara keseluruhan materi yang diajarkan, melainkan melalui kegiatan pemecahan masalah matematis. Dalam prosesnya siswa mengingat informasi lama yang pernah didapatkannya untuk dihubungkan ke informasi yang baru. Setelah itu siswa mengorganisasi ide untuk memahami materi, lalu memikirkannya kembali serta memperluas dan mengembangkannya. Proses tersebut dilakukan agar siswa dapat melatih kemampuan pemecahan masalah. Sehingga dengan model pembelajaran CORE ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Mulyaningsih dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Esteem* Siswa SMP di Bandung” bahwa pembelajaran kooperatif tipe CORE berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga, model pembelajaran CORE dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Berdasarkan pengolahan data tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pokok bahasan Segiempat menunjukkan bahwa mean kemampuan pemecahan masalah yang digunakan lebih tinggi dari siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran CORE.

Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,403 > 2,021$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa “terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model CORE dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional”.

Untuk hipotesis kedua dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-6,07 < 3,21$, dalam artian tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran CORE dan *Self-Confidence* dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Penelitian model CORE ini dilaksanakan di kelas VII Teuku Umar dan VII Jendral Sudirman SMPN 1 Bangkinang. Dalam melaksanakan penelitian ini, masih terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu yaitu:

1. Keterbatasan Tempat Penelitian, Penelitian ini hanya dilakukan pada satu tempat yaitu SMPN 1 Bangkinang Kota sebagai tempat penelitian. Apabila ada hasil penelitian di tempat lain yang berbeda, tetapi kemungkinan hasil penelitian tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian ini.
2. Keterbatasan Waktu Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan selama penyusunan skripsi tepatnya pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Waktu yang singkat termasuk sebagai salah satu yang dapat mempersempit ruang gerak peneliti. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang peneliti lakukan.

3. Keterbatasan Dalam Objek Penelitian, Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang proses pembelajaran menggunakan model CORE pada materi Segiempat.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya jika ingin melakukan penelitian pendidikan dengan model pembelajaran CORE, peneliti menyarankan untuk membuat skenario yang matang, materi yang akan diajarkan agar lebih diperhatikan apakah telah dipelajari atau belum oleh siswa karena pada model pembelajaran ini siswa lebih difokuskan untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya ke pengetahuan selanjutnya. Hal ini dimaksud agar tahapan dari model pembelajaran CORE dapat dengan baik dan sistematis, sehingga kemampuan siswa benar-benar terukur dan berkembang.
2. Bagi peneliti lain yang ingin menggunakan variabel moderator yakni *self-confidence* untuk bisa menghadirkan proses belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa, memberikan motivasi kepada siswa, meningkatkan semangat kompetitif antar siswa, tidak mendiskriminasi anak yang lemah, memberikan pelatihan kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan meminta setiap siswa tampil di depan kelas, agar bisa meningkatkan kemampuan yang akan diteliti.
3. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dilakukan pada jenjang SMA atau sederajat.
4. Penelitian ini hanya difokuskan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, peneliti menyarankan untuk peneliti yang lain agar dapat meneliti terhadap kemampuan lain dari siswa, seperti kemampuan koneksi matematis, berpikir kritis, komunikasi matematis, penalaran matematis, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CORE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di SMP N 1 Bangkinang Kota. Analisis data dengan menggunakan uji tes t menunjukkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Perbedaan tersebut diperkuat lagi dari mean yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana mean kelas eksperimen dan mean kelas kontrol secara berturut-turut adalah 41,88 dan 36,16. Tidak terdapat interaksi antar model pembelajaran CORE dan *self-confidence* siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil analisis dengan menggunakan anova dua arah menunjukkan $F(A \times B)_{hitung} < F(A \times B)_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka Lestari, Karunia dan Ridwan Yudhanegara, Mokhammad. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.

- Hadi, Sutarto. (2017). *Pendidikan Matematik Realistik: Teori Pengembangan, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hariyani, Mimi. (2014). *Konsep Dasar Matematika*. Pekanbaru: Benteng Media.
- Hartono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendriana, Heris, dkk. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, Abdul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windari, Fimatesa, dkk. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPN 8 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014 Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 3. No 2. Padang: UNP.